

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Kondisi objektif atas kemampuan komunikasi Anak dengan GSA saat dilakukan penggalian data pada proses asesmen menunjukkan rendahnya kemampuan *joint attention* dan *imitation*. Rendahnya skor yang diterima dikarenakan proses intervensi yang dilakukan oleh guru tidak menanamkan proses *joint attention* dan *imitation* sebagai keterampilan *precursor skill* yang harus dikuasai terlebih dahulu. Hal ini membuat anak tidak mampu mempertahankan kemampuan belajar yang diperolehnya dalam jangka waktu yang panjang, sehingga anak dengan GSA cenderung mudah bosan akan proses intervensi yang berujung pada perubahan suasana hati sampai pada akhirnya tantrum.

Permasalahan tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan intervensi yang diterapkan oleh guru belum menunjukkan tahapan dan implementasi yang sesuai didasarkan kepada prinsip pembelajaran anak dengan GSA. Hal ini didasari karena beberapa factor, yaitu 1) kurangnya pemahaman guru mengenai konsep anak dengan GSA; 2) keterampilan membangun *joint attention*, *imitation* pada anak dengan GSA juga belum sepenuhnya tepat; 3) kurangnya pemahaman dan penerapan ragam teknik dalam intervensi; 4) serta tidak adanya pembuatan PPI yang didasari hasil asesmen.

Data kebutuhan yang diperoleh berdasarkan profil anak dengan GSA dan guru dijadikan dasar dalam mendesain suatu strategi dalam proses intervensi. Desain strategi intervensi JAIM-KOM dikembangkan dari kajian literatur dan kajian empiris yang ada dilapangan. Kajian literatur yang digunakan dalam menyusun strategi ini berdasarkan pendekatan teori belajar sosial yaitu *observational learning* dan pendekatan perilaku yang mendukung intervensi komunikasi pada anak dengan GSA. Kajian empiris meliputi kondisi profil anak dengan GSA dan guru dalam mengintervensi komunikasi anak. Adapun tahapan dalam strategi intervensi JAIM-KOM meliputi proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi yang di dalamnya melibatkan beberapa teknik dalam intervensi seperti *descrete trial training* (DTT), *prompt* dan *discrimintion training*.

Draf strategi yang rampung disusun kemudian divalidasi kepada para ahli dan praktisi di bidang anak dengan GSA, intervensi, dan Bahasa. Hasil perbaikan validasi kemudian diimplementasikan dan diuji efektifitasnya melalui 3 cara, yaitu: 1) analisis perbandingan kemampuan awal dan pasca diberikannya pelatihan pada Guru dan anak dengan GSA; 2) analisis grafik (SSR); 3) inter-rater reliability observer dalam menilai kemampuan komunikasi subjek anak dengan GSA. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemerolehan nilai pasca dilakukannya pelatihan dan intervensi dengan menggunakan strategi intervensi JAIM-KOM baik terhadap hasil akhir yang ditunjukkan oleh guru maupun anak dengan GSA. Penilaian keenam guru pada perhitungan inter-rater reliability observer menunjukkan adanya kesepakatan rater/penilai dalam menilai komunikasi (reseptif dan ekspresif) pada kedua subjek GSA karena mendapatkan nilai intraclass correlation coefficient yang cukup tinggi.

Temuan alami yang diperoleh dalam menunjukkan pengembangan strategi JAIM-KOM ini efektif adalah adanya perubahan sikap dari anak dengan GSA saat mengikuti proses intervensi. Sikap yang ditunjukkan yaitu anak menjadi lebih tenang tanpa menunjukkan gejala bosan, marah bahkan tantrum sebagaimana sebelum diterapkannya pengembangan strategi ini. Perubahan sikap ini membuat durasi dalam mengintervensi anak menjadi lebih singkat dikarenakan selama prosesnya guru menjadi rileks dan lebih mudah dalam memberikan intervensi yang telah diprogramkan dengan cara menjadikan JAIM-KOM sebagai jembatan dalam mengintervensi kemampuan komunikasi anak dengan GSA.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan dari strategi intervensi JAIM-KOM pada kemampuan belajar komunikasi anak dengan GSA, terdapat implikasi yaitu sebagai berikut.

5.2.1 Teoritis

Penelitian ini menjadi penekanan dalam tahapan ideal pembelajaran komunikasi pada anak dengan GSA yang memiliki potensi melakukan komunikasi verbal. *Precursor skill* dalam komunikasi harus dilaksanakan secara tepat dan berkesinambungan selama proses pembelajaran anak dengan GSA yang meliputi empat tahapan/proses yaitu atensi, retensi, reproduksi, motivasi.

5.2.2 Praktis

a. Bagi Guru

- Strategi intervensi JAIM-KOM disusun menuntut adanya pemahaman dan keterampilan khusus dari guru selaku *interventionist* dalam memahami keterampilan *precursor skill* yang harus dikuasai anak dengan GSA, dan ragam teknik intervensi komunikasi yang disesuaikan berdasarkan karakteristik dari anak. Dengan demikian proses pembelajaran anak dalam pengembangan kemampuan komunikasi dapat tercapai sebagaimana apa yang diharapkan. Implikasinya, proses asesmen dan pembuatan PPI harus menjadi bagian yang fundamental dalam proses intervensi, sehingga pengawasan dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk melihat relevansi program dan ketepatan pelaksanaan intervensi dari waktu ke waktu.
- Hasil penelitian pada strategi intervensi JAIM-KOM menunjukkan adanya perubahan kearah positif dalam peningkatan kemampuan intervensi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Implikasinya, maka guru memiliki peran penting dalam memahami dan mengembangkan kompetensinya dalam mengintervensi anak dengan GSA sesuai dengan tahapan-tahapan strategi intervensi JAIM-KOM yang telah dilatihkan.

b. Bagi kepala sekolah dan Dinas terkait

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan alternatif program strategi untuk peningkatan kompetensi guru dalam pemahaman penggunaan teknik intervensi dan penerapan keterampilan *precursor skill* sebagai modalitas dalam pembelajaran komunikasi anak dengan GSA. Kurangnya pemahaman guru pada konsep dan ragam teknik pada anak dengan GSA menjadi indikasi kemampuan pedagogic pada guru perlu dievaluasi kembali. Dengan demikian, perlu adanya pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru, sehingga layanan Pendidikan pada anak dengan GSA dapat lebih baik kembali.

5.3 Rekomendasi

Strategi intervensi yang dikembangkan melibatkan *joint attention* dan *imitation* sebagai keterampilan precursor skill yang harus sepenuhnya disadari guru dan dikuasai anak merupakan temuan penelitian yang memberikan informasi baru dalam hasanah pembelajaran komunikasi anak dengan GSA. Karakteristik utama dari strategi ini ditempuh dalam tiga tahapan yaitu; mengembangkan penguasaan prasyarat komunikasi yang berkaitan dengan keterampilan *joint attention* dan *imitation*, pemahaman teoritik dan implementasi ragam teknik intervensi komunikasi, dan intervensi keterampilan komunikasi yang didasarkan berdasarkan kemampuan anak dengan GSA.

Sehubungan dengan itu, maka strategi intervensi JAIM-KOM yang dikembangkan dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan komunikasi anak dengan GSA. Secara khusus hal ini direkomendasikan kepada:

5.3.1 Sekolah Penyelenggara Pendidikan Anak dengan GSA

Strategi intervensi yang didasarkan kepada *joint attention* dan *imitation* sebagai keterampilan *precursor skill* merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Keberhasilan penyusunan strategi ini didukung atas keterlibatan salah sekolah di Sumatra Barat, sehingga sekolah yang terlibat didalamnya hendaknya dapat berbagi pengalaman dengan sekolah penyelenggara Pendidikan bagi GSA berkaitan dengan penerapan strategi intervensi JAIM-KOM ini.

Dalam memandu pelaksanaan strategi ini, pihak sekolah yang terlibat dapat menggunakan buku panduan yang telah diberikan sebagai pedoman implementasi strategi intervensi dalam penguasaan pemahaman prasyarat keterampilan, ragam teknik sampai dengan proses intervensi dilaksanakan.

5.3.2 Guru/ *interventionist* anak dengan GSA

Ketidakberhasilan anak dengan GSA dalam mengembangkan dan mempertahankan kemampuan komunikasi terjadi karena ketidaktepatan intervensi yang diberikan guru. Hal ini disadari guru setelah dilakukannya pelatihan saat proses implementasi strategi intervensi JAIM-KOM dilakukan. Berkenaan dengan hal tersebut maka direkomendasikan sebagai bagi guru untuk terus menerus

mengembangkan kompetensi diri dalam mendalami kajian teoritis dan praktik yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga akan berdampak pada evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

5.3.3 Orangtua Anak dengan GSA

Keberhasilan intervensi anak dengan GSA tidak semata-mata campur tangan dari para guru, melainkan adanya *support system* yang bersinergi dengan pihak keluarga. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan orangtua melakukan kolaborasi dengan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip strategi intervensi berbasis JAIM-KOM di lingkungan rumah.

5.3.4 Staf Dosen Pendidikan Khusus

Kurikulum pendidikan khusus yang dikembangkan banyak terkait dengan masalah intervensi, salah satu intervensi komunikasi pada anak dengan GSA. Berkenaan dengan hal itu, strategi intervensi yang dikembangkan dapat dijadikan referensi tambahan sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman baru bagi para mahasiswa untuk diimplementasikan dalam praktik lapangan.

5.3.5 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diimplementasikan dengan subjek anak dengan GSA yang terbatas, sehingga hasil dari strategi intervensi JAIM-KOM yang telah disusun belum dapat digeneralikan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis merekomendasikan dilakukan uji luas dalam melihat sejauh mana efektivitas atas strategi intervensi JAIM-KOM ini.